

**LEKSIKON *TIMUG* 'AIR' DALAM PENGETAHUAN *FOLK* NELAYAN TIDUNG:
STUDI ETNOLINGUISTIK**Dwi Cahyono Aji¹, Suhandano², Inyo Yoz Fernandez³¹Mahasiswa Doktorat pada Program Studi Ilmu-ilmu Budaya/Linguistik UGM,^{2,3}Pascasarjana Prodi Linguistik UGM.E-mail: dwicahyo78@gmail.com¹**ABSTRAK**

Penelitian ini fokus pada pemahaman kebiasaan nelayan Tidung dalam mencari ikan melalui banyaknya leksem *timug* 'air' yang digunakan sebagai acuan dalam aktivitas kenelayan. Untuk alasan itulah pemahaman tentang *timug* 'air' menjadi jembatan untuk menjelaskan kognisi nelayan Tidung terkait dengan praktek kenelayan. Pertanyaan inti yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana pengkategorian *timug* 'air' dalam bahasa Tidung; apa hubungannya nelayan Tidung menggunakan kategori tersebut dalam segala aktivitas kenelayannya. Pengumpulan data ditempuh melalui serangkaian proses yang dimulai dari pengumpulan pustaka dan dokumen tentang suku Tidung, pengamatan langsung yang melibatkan diri pada aktivitas nelayan Tidung dan dilakukan wawancara mendalam terkait segala aktivitas nelayan Tidung yang dipandu dari permasalahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkategorian *timug* mendasari setiap aktivitas kenelayan dari nelayan Tidung dalam hal waktu tepat melaut dan pulang melaut, ketepatan pemilihan alat tangkap, target jenis ikan yang ditangkap.

Kata kunci: kategori, *timug* 'air', nelayan Tidung**ABSTRACT**

This research focuses its attention on understanding the fishing habits of Tidung fishermen which assign plenty words of timug 'water'. For this reason, understanding of water becomes the initial bridge to understand the knowledge/cognitive of the practice of Tidung tribe fishing. The main questions inquired in this research are how 'timug' categorization in Tidung language and what the correlation between Tidung fishermen use 'timug' categorization in their fishing activities. Data collection was carried out through a series of processes that began with the collection of literature and documents about the Tidung tribe, direct observations that involved the researcher in the activities of Tidung fishermen and in-depth interviews related to all the activities of Tidung fishermen based on research problems. The results of the study show that the timug 'water' categorization in Tidung language were important and determine on the fishing patterns activities in terms of the right time going to sea and going back to sea, the accuracy of the selection of fishing gear, the target of the type of fish caught that carried out by Tidung fishermen.

Keywords: category, *timug* 'water', Tidung fisherman.**1. PENDAHULUAN**

Nelayan Tidung menamai atau melabeli air laut secara berbeda seperti kata *patoy* 'air mati', *buyag* 'air hidup', *sumpur* 'air pagi', *jualop* 'air sore', *biris* 'tingkatan air', *intamuruap* 'air gila-gila'. *Biris* masih dibagi lagi menjadi beberapa istilah yakni *biris sinan*, *biris duo*, *biris talu*, *biris empat*, dan berbagai leksikon lain yang merupakan wujud konkret pengetahuan nelayan Tidung. Ini menarik untuk dikaji dari sudut pandang studi bahasa khususnya yang melibatkan pengetahuan *folk* dari penuturnya.

Banyaknya kosa kata tentang air tentunya bukan hal yang kebetulan, namun pastilah sesuatu yang

penting bagi keberlangsungan hidup nelayan Tidung. Inilah yang dikatakan Sapir bahwa kosakata (leksikon) merupakan indeks dari budaya dari seseorang atau suku bangsa (Sapir, 1949:27). Sejalan dengan pemikiran itu, Wierzbicka (1997:5) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang dekat antara kehidupan sosial dan leksikon dari bahasa yang dituturkan.

Bagi nelayan Tidung, pengetahuan tentang air laut menjadi penting karena berhubungan langsung dengan mata pencaharian nelayan Tidung yakni menangkap ikan. Oleh karena itu, semua aktivitas nelayan Tidung seperti memancing, memukat, dan aktivitas kenelayan lain akan selalu melibatkan

kondisi air yang merupakan bagian dari tempat tinggal ikan.

Suku Tidung sebagian besar tinggal di wilayah Provinsi Kalimantan Utara yakni di wilayah Bulungan, Tarakan hingga Pulau Nunukan, dan sepanjang pantai Timur Sabah, Malaysia. Suku Tidung juga bermigrasi dan menetap di pesisir pantai atau pulau Berau, Kutai yakni di Kutai Lama, Sangkulilang, Bangao, Sanga-sanga, dan lain lain, di pelabuhan Utara Jakarta seperti di Pulau Tidung Kecil dan Pulau Tidung Besar), serta di bagian Utara kepulauan Sulu (Simunul, Bangao, Sibutu, Sanga-Sanga). Di Sabah bagian Barat juga didiami suku Tidung yang merupakan kelompok

Murut yang berada di wilayah Kuala Penyu, kelompok ini dinamakan Tidung *Tenggara/Tenggara* (Okushima, 2003: 235-238).

Lokasi penelitian ini dibatasi yakni nelayan Suku Tidung yang tinggal di Pulau tarakan yakni di Kampung Juata Laut. Wilayah atau lokasi penelitian adalah di kampung nelayan Juata Laut yang terletak pada koordinat *Universal Transverse Mercator* (UTM) Timur: 560 741, Utara: 377 749, dengan koordinat geografi Bujur Timur: 117°33'22", Lintang Utara 3°26'08" yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Tarakan Utara (BPS Kota Tarakan, 2016:8).



Sumber: BPS Kota Tarakan, 2015:1

Penelitian ini fokus untuk mengungkap kehidupan nelayan Tidung secara etnografis melalui leksikon air yang mendasari aktivitas penangkapan ikan sebagai matapencahariannya sebagai nelayan.

2. LANDASAN TEORI

Istilah etnolinguistik digunakan kalangan terbatas di Amerika sekitar tahun 1940-an dan awal tahun 150-an tetapi telah umum digunakan ilmuwan di Eropa (Duranti, 1997:2). Mengikuti referensi Eropa daratan sekarang-sekarang ini, istilah etnologi berkognat dengan antropologi sehingga menurut

Malinowski (1920: 69) penggunaan istilah etnolinguistik adalah kebutuhan yang mendesak pada teori etno-linguistik, yakni teori untuk membimbing penelitian linguistik terhadap suku bangsa (*native*) dalam hubungannya dengan studi etnografi.

Terdapat kedekatan hubungan antara kehidupan suatu masyarakat dan leksikon yang dituturkan melalui bahasanya. Setiap bahasa tentu saja memiliki leksikon yang tidak selalu bisa diterjemahkan sama persis antara satu bahasa dengan bahasa lain. Hal ini bukan hal yang kebetulan, karena leksikon merupakan

representasi dari budaya masyarakat penuturnya. Ini seperti yang dikatakan Wierzbicka (1997) dalam hal makanan atau minuman tidak semua bahasa memiliki leksikon yang bisa diwakili oleh leksikon bahasa lain karena perbedaan fungsi dan budaya. Oleh karena itu, perbedaan yang paling kentara dari masing-masing bahasa yang berbeda adalah pada kosakatanya (Wierzbicka, 1997:1-2). Perbedaan kosakata itu dipengaruhi oleh perbedayan budaya yang secara khusus oleh Wierzbicka dikatakan bahwa leksikon atau kosakata merupakan dunia mental penuturnya (Wierzbicka, 1997:4). Selain pandangan dunia mental penuturnya, kosakata ternyata sangat special bagi refleksi makna spesifik budaya yakni sebagai cara berpikir penuturnya (Wierzbicka, 1997:5).

Melalui bahasa kita dapat mendeskripsikan dunia. Melalui bahasa pula kita dapat menjelaskan informasi kepada pendengar tentang sesuatu hal yang terjadi atau sesuatu yang ada di sekeliling kita. Ketika seseorang mendengar kata-kata yang diucapkan maka pendengar akan terbentuklah konsep atau gambaran mental (Kreidler, 1998:43). Menurut Wijana (2010:24) hubungan antara kata dan konsep-konsep yang digambarkannya disebut dengan asosiasi dan hubungan antara konsep dengan objek-objek yang ditunjuknya yang disebut makna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini fokus untuk mengungkap kehidupan nelayan Tidung secara etnografis melalui penamaan ikan dan aktivitas penangkapan ikan dalam hubungannya dengan lingkungan fisik dan ekologi ikan. Ciri penelitian etnografis yakni menjelaskan secara mendalam aspek yang akan diteliti dari suatu masyarakat budaya, dalam hal ini masyarakat nelayan Tidung.

Lokasi penelitian di Kecamatan Juata Laut, yang berada di Pulau Tarakan termasuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Utara setelah pemekaran wilayah, dahulu masuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan kehomogenan masyarakat nelayan Tidung yang tinggal dalam kawasan tersebut.

Informan yang dipilih dan diwawancarai dalam penelitian ini ditentukan secara *purposeful sampling*. *Purposeful sampling* yakni memilih informan yang kaya informasi terkait dengan objek yang diteliti secara mendalam (Patton, 1990:169). Informan yang merupakan orang Tidung adalah penduduk yang mendiami wilayah bagian Utara Pulau Tarakan yang dalam kesehariannya memang sebagai nelayan. Syarat informan yang merupakan nelayan Tidung dibatasi yakni:

Mata pencaharian utama nelayan

1. Usia lebih dari 50 tahun
2. Generasi orang tuanya dan kakeknya juga berprofesi sebagai nelayan
3. Memiliki artikulasi yang masih baik
4. Tinggal di perkampungan nelayan

Tidung lebih dari 20 tahun

Data dikumpulkan dari penelitian yang pernah dilakukan terhadap suku Tidung dan dokumen orang Tidung yang dipandang relevan. Termasuk penelitian kenelayanan dari berbagai sumber yang mendukung dan berhubungan dengan nelayan Tidung. Selain itu, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara. Data yang diperoleh melalui pengamatan disertai dengan membuat catatan lapangan (*fieldnote*). Selain itu, pada saat observasi maupaun wawancara dilakukan perekaman menggunakan digital recorder yang dilengkapi dengan bentuk gambar dan video.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kategori Air (*Timug*)

Leksikon penggunaan air sangat berlimpah dalam masyarakat nelayan Tidung. Pengkategorian air yang bermacam-macam menunjukkan bahwa leksikon ini memiliki arti penting bagi nelayan Tidung sehingga pembedaan atau pengkategorian air merupakan kebutuhan atau harus dilakukan. Ini akan memunculkan banyak istilah yang digunakan nelayan Tidung dalam menandai kondisi air laut sebagaimana dijelaskan dalam leksem-leksem di bawah ini.

4.2 *Buyag*

Leksem *buyag* untuk melabeli kondisi air dalam keadaan gelombang besar dengan ketinggian lebih dari empat meter pada saat air *ruap* 'pasang' namun akan sangat berbeda ketinggiannya ketika *lesakan* 'surut'. Pada waktu air laut sedang surut, ketinggian air laut menjadi sangat rendah bahkan jarak air laut dengan bibir pantai bisa mencapai 30-an meter dari bibir pantai. Namun, pada saat *ruap* 'pasang' jarak air laut dengan bibir pantai sangat dekat dan kadang meluap sampai daratan. Leksem *buyag* ini jika diterjemahkan secara literal menjadi "air hidup" yakni air seolah olah hidup dan bergerak layaknya bernyawa. Bagi nelayan Tidung kondisi *buyag* ini penting untuk menentukan kapan perahu ke laut atau kembali dari laut. Misalnya, pada saat air laut sedang pasang dan mulai terjadi *buyag* yang di mulai sekitar pukul 6 pagi maka nelayan memiliki kesempatan waktu untuk ke laut sepanjang kurang lebih 6 jam yakni sampai pukul 10 pagi. Untuk diketahui, satu fase pergantian baik pada saat air laut surut maupun pada saat air laut pasang (*ruap-lesakan*) berlangsung selama kurang lebih 6 jam. Jika nelayan melaut pukul di atas 10 pagi maka perahu tidak bisa menuju laut karena air laut berubah menjadi *lesakan* 'surut' dan jarak air laut dengan bibir pantai tempat perahu disandarkan terlalu jauh sehingga perahu tidak bisa melaut. Sebaliknya, jika nelayan sudah pergi ke laut dan akan pulang kembali ke darat maka nelayan harus mengingat kembali pada saat kapan air laut mulai *buyag*. Jika waktu awal mulai *buyag* sudah diketahui maka nelayan Tidung tinggal menghitung kelipatan waktu pasang-surut air laut yakni kelipatan setiap 6 jamnya. Jadi nelayan Tidung harus kembali ke darat

berdasarkan kelipatan 6 jam, yakni akan tepat berada pada waktu *ruap* 'pasang'. Jika nelayan, salah dalam memperhitungkan waktu kembali dari laut maka bisa jadi nelayan kembali ke darat pada saat *lesakan* 'surut'. Jika demikian, perahu nelayan akan kandas dan tidak bisa menepi ke darat sehingga harus menunggu sekitar 6 jam lagi agar air kembali *ruap* 'pasang'.

Selain hal di atas, dalam kondisi air laut sedang *buyag* maka target ikan tangkapan nelayan Tidung akan berbeda jika dibandingkan dengan kondisi ketika air laut sedang *patoy* (penjelasan di sub berikutnya). Pada saat *buyag* jenis ikan yang sering ditangkap adalah ikan-ikan kedalaman sedang yakni ikan *bawal*, *kulibalai*, *bekikit*, *cakalang*, dan lain-lain, jenis ikan yang berada di dasar nyaris tidak dapat ditangkap oleh nelayan Tidung karena ketinggian air laut. Pukat yang digunakan nelayan Tidung tidak akan dapat mencapai dasar laut. Kondisi air laut sedang *buyag* juga akan menentukan alat tangkap yang dibawa melaut. Pada saat air laut dalam kondisi *buyag* maka pilihan yang tepat untuk mendapatkan tangkapan ikan yakni dipilih *pukot jangkar* dengan lubang pukat minimal 60 cm. Jenis pukat ini akan efektif menangkap ikan laut dalam karena jangkauan yang lebar dan dalam. Jika nelayan salah membawa jenis pukat, misalnya membawa *pukat gondrong* maka dimungkinkan nelayan pulang dengan tangan hampa karena pukat jenis ini tak mampu menjangkau lebih dalam ke laut. *Pukot gondrong* hanya mampu menangkap jenis ikan pada air laut dangkal seperti pesisir pantai, muara sungai, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jenis *pukot gondrong* bisa efektif digunakan pada saat air *patoy*.

4.3 *Muyag*

Leksem *muyag* dalam bahasa Tidung jika diterjemahkan secara literal yakni "air tinggi". Kondisi *muyag* terjadi pada saat air laut dalam kondisi *buyag* baik dalam keadaan air laut sedang *ruap* 'pasang' atau pun air laut sedang *lesakan* 'surut'. Jadi, *muyag* adalah kondisi air laut berada pada puncak tertinggi. Dalam kondisi *muyag*, air laut dapat bertahan dalam puncak ketinggian tertentu sekitar 1 sampai 2 jam baik pada saat air sedang *ruap* 'pasang' maupun *lesakan* 'surut'. Istilah *muyag* bersinonim dengan *acap*. Jika diterjemahkan secara literal *acap* bermakna meluap atau banjir.

Pada saat air laut sedang *muyag*, gelombang air laut menjadi besar dengan arus yang kuat. Pada kondisi ini nelayan Tidung tidak boleh berangkat melaut ataupun sebaliknya kembali ke darat. Alasannya, jika berangkat atau pulang dalam kondisi air laut sedang *muyag* maka kemungkinan besar nelayan kesulitan untuk mengemudikan perahu. Hal yang terburuk yakni perahu nelayan bisa dihantam gelombang yang kuat sehingga perahu dapat terbalik. Jadi ketika kondisi *muyag* sebaiknya nelayan bertahan di tengah laut, jika masih di pinggir segera menuju ke tengah laut untuk menghindari perahu dihantam gelombang besar. Waktu

yang tepat berangkat ke laut yakni harus menunggu kondisi air laut tidak dalam keadaan *muyag* yakni 2 jam sebelum atau sesudah air laut *muyag*. Misalnya, *buyag* dimulai pukul 2 siang maka nelayan tidak boleh melaut pukul 4 sampai pukul 5 sore karena kondisi air laut pada saat itu sedang *muyag* atau menunggu sampai pukul 6 sore. Namun, nelayan juga harus bergegas, karena pada pukul 7 akan terjadi pergantian air dari kondisi *ruap* 'pasang' menjadi kondisi *lesakan* 'surut' sehingga perahu nelayan tidak akan kandas karena air menjauh dari bibir pantai.

4.4 *Patoy*

Nelayan Tidung menggunakan leksikon *patoy* pada saat kondisi air laut dalam keadaan tenang, gelombang air laut tidak terlalu tinggi meskipun pada saat air laut sedang *ruap* 'pasang' apalagi dalam kondisi saat air laut sedang *lesakan* 'surut'. Jika diterjemahkan secara literal kondisi *patoy* ini disebut 'air mati'. Dalam kondisi ini air laut seolah-olah mati atau tidur. Jika dilihat dari jarak air laut mencapai bibir pantai, pada saat air laut dikatakan *patoy* maka jaraknya air laut sekitar 20 meter dari bibir pantai ketika air laut dalam kondisi *lesakan* 'surut'. Namun, keadaan itu akan berubah ketika air laut dalam keadaan *ruap* 'pasang' maka jarak air laut ke bibir pantai sekitar 5-10 meter atau lebih dekat. Dalam kondisi ini, nelayan Tidung ketika hendak berangkat maupun pulang ke laut harus dalam keadaan air laut sedang *ruap* 'pasang'. Jika tidak berada pada kondisi *ruap* 'pasang' maka perahu nelayan tidak akan bisa menuju ke laut atau pun kembali ke darat karena jarak air laut jauh dari bibir pantai sehingga perahu akan kandas. Pada saat air laut dalam keadaan *patoy*, nelayan juga harus menunggu terjadinya air *muyag* sehingga air berada pada puncak ketinggian sehingga air laut mencapai bibir pantai. Berbeda pada saat kondisi air laut sedang *buyag*, air laut dalam keadaan *muyag* malah dihindari nelayan Tidung baik menuju ke laut atau kembali dari laut. Sebaliknya, dalam kondisi *patoy* nelayan harus mencari saat-saat *muyag*, yakni sekitar 2 jam setelah air mulai *ruap*. Misalnya, nelayan Tidung hendak pergi ke laut maka harus diketahui dulu kapan mulai terjadi air *ruap* 'pasang'. Ketika air laut mulai *ruap* 'pasang' dimulai misalnya pukul 2 siang maka kondisi *muyag* adalah pada saat pukul 2 siang sampai pukul sekitar pukul 4 sore. Waktu inilah saat yang tepat untuk menuju ke atau kembali dari laut mengacu pada kelipatan 6 jam sekali. Jika tidak pada kondisi ini, perahu nelayan tidak dapat melaut karena jarak air laut dengan bibir pantai sangat jauh dan perahu akan kandas. Demikian juga sebaliknya, jika nelayan Tidung hendak kembali ke darat maka harus menunggu saat air laut dalam keadaan *ruap* 'pasang' dan kondisi air sedang dalam keadaan *muyag*.

Selain hal di atas, tidak kalah penting yang harus diketahui adalah pada saat *patoy* jenis ikan yang dapat ditangkap oleh nelayan Tidung juga berbeda dengan pada saat kondisi air laut sedang *buyag*. Jika

jenis ikannya pun berbeda tentulah alat yang dipakai untuk menangkap juga berbeda. Pada saat *patoy* ini nelayan Tidung akan menangkap ikan karang atau ikan yang berada di dasar laut seperti kisaran pantai, atau area laut yang tidak dalam. Ikan yang biasa ditangkap misalnya ikan *pepija*, *lia*, *ubung baloi*, *gulama*, dan lain sebagainya. Alat yang digunakan adalah *pukot gondrong*, *pancing*, *rawai*, dan *apon*.

4.5 Biris/Guris

Leksikon *biris* bagi nelayan Tidung dimaknai sebagai ukuran ketinggian air laut mengacu pada penanggalan bulan. Yang menjadi acuan adalah hitungan berdasarkan munculnya bulan dari gelap, sabit, purnama, sabit, ke gelap lagi dalam satu bulan penuh. Dalam satu bulan terdiri dari 27, 3 hari. Artinya, tiap hari dalam satu bulan terdapat ketinggian yang berbeda. Acuan *biris* bukan hanya didasarkan pada faktor air pasang atau surut namun lebih pada hitungan berkelompok hari, yakni pada saat pasang (*ruap*) atau pun surut (*lesakan*) dan juga pada saat kondisi *buyag* atau pun kondisi *patoy*.

Biris dibagi lagi menjadi ke dalam kelompok yang lebih kecil yakni *biris sinan*, *biris duo*, *biris talu*, dan *biris empat*. Masing-masing *biris* terdiri dari 6-7 hari yang disebabkan revolusi bulan mengelilingi bumi. Dalam setiap *biris* merupakan fase perubahan bentuk bulan. Pada *biris sinan* adalah fase bulan gelap sampai bulan paruh awal, *biris duo* dari fase bulan paruh awal sampai bulan purnama, *biris talu* dari fase bulan purnama sampai pulan paruh akhir, dan *biris empat* dari fase bulan paruh akhir sampai bulan gelap lagi. Jadi dalam total revolusi bulan terhadap bumi terjadi selama 27, 3 hari. Pada saat *biris sinan* kondisi air mulai naik mulai hari ke 10 dan 11 dari perhitungan bulan. Puncaknya akan terjadi pada *biris duo* di saat *buyag* yakni di hari ke 15. Pada saat itu bulan sedang purnama.

Selain hal di atas, *biris* juga menentukan jenis ikan apa yang akan ditangkap. Ketika *biris talu* di hari ke 30 air sangat kecil sekali maka nelayan Tidung akan menangkap ikan yang hidup di habitat dasar laut seperti ikan *lembusan*, ikan *bekuku*, ataupun udang. Pada saat *biris duo* di hari ke- 12, 13, 14 nelayan Tidung akan menangkap ikan-ikan di laut lepas seperti *tuna*, *bawal*, dan lain sebagainya. Di samping itu tentunya, alat tangkap yang dibawa menyesuaikan keadaan *biris* di hari ke berapa sehingga alat tangkap sesuai dengan jenis ikan yang dicari.

4.6 Busu

Leksem *busu* dilabeli oleh nelayan Tidung yakni suatu kondisi air laut dengan gelombang yang meningkat atau menguat menjadi lebih besar. Arus laut juga menguat sehingga nelayan harus berhati-hati dalam kondisi *busu* ini. Peristiwa ini terjadi di saat sebelum terjadi perpindahan dari kondisi *patoy* ke kondisi *buyag* atau sebaliknya.

4.7 Intamuruap

Pada kondisi lainnya nelayan Tidung melabeli sebuah peristiwa berdasarkan kondisi air yang naik turun dalam waktu yang lama yakni pada saat kondisi *intamuruap*. Jika diterjemahkan secara literal nelayan Tidung dan nelayan Tarakan menyebutnya dengan istilah *air gila-gila*. Kondisi ini, air laut dalam keadaan yang tak menentu kadang ketinggian gelombang sangat tinggi dan pada beberapa waktu kemudian turun dengan drastis. Hal ini terjadi pada saat perpindahan antara kondisi *patoy* menuju ke kondisi *buyag*. *Intamuruap* terjadi paling tidak selama 3 sampai 4 jam sehingga pada saat *intamuruap* nelayan Tidung harus tidak boleh menuju ke laut atau jika sudah berada di laut kembali ke darat sampai menunggu kestabilan kondisi air. Jika nelayan tetap memaksakan diri untuk pergi melaut, bisa jadi secara tiba-tiba air menyusut dan perahu nelayan kandas atau dalam waktu bersamaan tiba tiba air datang menghempas perahu nelayan. Hal ini tentunya akan membahayakan nelayan atau tenggelamnya perahu nelayan. Terjadinya *intamuruap* jika berdasarkan *biris* yakni terjadi pada *biris sinan* hari ke 8 dan 9 atau di *biris telu* di hari ke 22 dan 23. Jika tidak melihat penanggalan bulan maka Nelayan Tidung akan melihat tanda lain yakni bentuk bulan dalam fase setengah bola. Nelayan Tidung dalam kondisi *intamuruap* akan memilih untuk tidak pergi melaut, namun jika terpaksa melaut harus memperhatikan kapan waktu terjadinya *intamuruap*.

4.8 Lakot

Nelayan Tidung juga memiliki leksikon *lakot* yakni kondisi air dari kondisi *buyag* ke kondisi *patoy* dan biasa terjadi pada *biris telu* setelah hari ke 24 dan 25. Peristiwa *lakot* selalu didahului oleh peristiwa *intamuruap*. Dalam kondisi ini nelayan menyiapkan peralatan tangkap yang sesuai dengan jenis ikan yang dapat ditangkap pada kondisi *lakot* di saat *patoy*.

4.9 Sumpur

Leksikon *sumpur* digunakan oleh nelayan Tidung untuk menandai pada saat tersebut air laut mulai datang dan bertambah tinggi gelombangnya pada saat pagi hari. Artinya, pada saat air mulai *ruap* terjadi pada saat pagi hari misalnya pukul 4, 5, 6, 7, 8, 9 pagi hari. Pada saat *sumpur* ini nelayan Tidung biasanya berangkat ke laut untuk mencari ikan hingga nanti pulang ketika kondisi *sumpur* juga ketika air dalam kondisi *ruap*. Misalnya, nelayan Tidung pada saat ingin pergi ke laut memastikan bahwa pada hari itu air sedang dalam kondisi *patoy*, kemudian pada pukul 5 pagi air mulai *ruap* atau kondisi *sumpur*. Dua jam setelahnya akan terjadi *muyag* dan nelayan pergi melaut pada pukul 7 pagi. Waktu yang tepat ketika pulang adalah ketika air *ruap* dan harus *muyag* karena kondisi air sedang *patoy* yakni hitungannya pukul 5 pagi +6 jam *murut*+6 jam *ruap*+6 jam *murut*++6jam *ruap*-4 jam *muyag*= **pukul 2 pagi** atau waktu *sumpur*

harus pulang ke darat atau pilihan pulang siang pada saat *muyag* yakni +6 jam surut+2 jam *ruap*= pukul 2 siang pada saat *ruap* dan *muyag* di waktu *makadow*. Jika tidak mengacu pada waktu yang ditentukan di atas maka perahu nelayan Tidung dipastikan akan kandas dan tidak bisa mendarat.

4.10 Makadow

Selain *sumpur* di atas nelayan Tidung melabeli kondisi air laut mulai naik pada waktu siang dengan leksikon *makadow*. Pada saat *makadow* biasanya nelayan masih berada di laut. Sebenarnya nelayan Tidung bisa kembali ke darat saat *makadow* jika hari sebelumnya telah berangkat melaut pada saat *sumpur*. Ini kebiasaan nelayan Tidung yang hanya melaut dari pagi sampai bertemu dengan pagi lagi atau siang sehingga melaut sekitar 24 sampai 30 jam.

4.11 Jualop

Leksikon *jualop* dilabeli oleh nelayan Tidung pada saat air mulai *ruap* dan peristiwanya terjadi pada sore hari. Datangnya *ruap* dalam setiap harinya bisa saja berbeda kadang terjadi pada saat pagi hari, siang, sore hari atau pada saat malam hari tergantung pada kondisi bulan. Nelayan tinggal menyesuaikan waktu yang mana yang tepat untuk pergi kelaut dan pulang dari laut dengan memperhitungkan kondisi *buyag* atau *patoy* pada saat *ruap* atau *lesakan*.

4.12 Kiwon

Leksikon *kiwon* juga menandakan bahwa datangnya air *ruap* pada malam hari. Oleh karena itu, perhitungan nelayan ketika melaut dan mulai menuju laut pada saat 2 jam setelah *kiwon* nanti akan menentukan pilihan pada saat ingin pulang pada saat *sumpur* maka perlu memperhatikan faktor kondisi *patoy* atau *buyag* dan saat *ruap* atau *lesakan*.

4.13 Mangkop

Acuan leksikon *mangkop* 'air perbani' ini didasarkan kondisi *biris* yakni berkaitan dengan ketinggian air bertahan tidak *busu* maupun *ngurang*. Waktu bertahan pada saat *ruap* 'pasang' biasanya terjadi dalam satu hari sebelum *air tupar* dan satu hari setelah *air tupar* atau pada saat *lesakan* yakni satu hari sebelum air di titik terendah (*timpas*) dan satu hari setelah *timpas*. Baik pada saat *ruap* atau pun *lesakan*, kondisi *mangkop* ini tetap berlaku yakni ditandai dengan kecilnya arus gelombang tidak besar dan air yang terlalu rendah. Bagi nelayan kondisi ini mempengaruhi jenis ikan yang ditangkap. Pada saat *buyag*, ikan *cakalang* dan *tongkol* berlimpah. Pada saat *patoy* atau kondisi kecil, nelayan Tidung banyak menangkap ikan *pepija*, udang, lobster, kerang-kerangan. Selain itu, ikan-ikan yang bersembunyi di batu karang dan pasir akan tertangkap *jala gondrong* nelayan.

4.14 Ngurang/Anau

Nelayan Tidung menggunakan istilah *ngurang* atau *anau* untuk melabeli kondisi air laut yang berada dalam keadaan gelombang tidak terlalu besar dan arus tidak terlalu kuat. Jika melihat *biris* maka kondisi ini terjadi pada saat *biris sinan* yakni berada pada hari ke-3 sampai ke-5. Selanjutnya akan terjadi lagi pada *biris talu* yakni hari ke-17 hingga hari ke-19. Jika dilihat berdasarkan tanda alam lain kondisi bertahan (*anau*) ini berupa bulan yang menuju bulan paruh awal, yakni bulan berbentuk sabit gembung belum setengah bundar penuh. Dalam kondisi ini ikan-ikan seperti ikan *rebano*, *cakalang*, akan tertangkap nelayan yakni ikan-ikan di kedalaman pertengahan. Tentu saja, alat atangkap yang dibawa menyesuaikan kondisi bertahan dan jenis ikan yang bisa ditangkap dalam kondisi ini.

4.15 Tupar

Leksem *tupar* ini dipakai oleh nelayan Tidung untuk melabeli kondisi air berada pada puncak ketinggian. Kondisi air *tupar* berkaitan dengan kondisi ketinggian air atau *biris* yang berlangsung 6-7 hari. Jadi dalam hal ini berbeda dengan air *muyag*, yakni puncak tertinggi air ketika air *ruap* 'pasang' atau air *lesakan* 'surut'. Puncak tertinggi *tupar* berlangsung 3-4 hari dan puncaknya terjadi pada saat bulan gelap ataupun bulan purnama. Puncak tertinggi air ketika sedang *tupar* bisa mencapai lebih 4 meter. Misalnya pada *biris empat* dan *biris sinan* puncak tertinggi yakni di hari ke-27, 1, dan 2. Pada *biris duo* dan *biris talu*, puncak tertinggi terjadi pada hari ke-14, 15, 16. Tentunya, puncak gelombang terjadi pada hari ke 15. Kemudian berulang lagi pada *biris empat* dan *biris sinan*. Dalam satu *biris* akan terjadi satu puncak air tertinggi pada saat *buyag* kemudian *ngurang* pada satu terendah pada saat *patoy* atau sebaliknya dari kondisi terendah menuju ke *busu* hingga ke puncak tertinggi. Artinya, peristiwa *tupar* adalah ditandai dengan pergantian dari *biris* satu ke *biris* yang lain. Misalnya, air *tupar* mulai terjadi pada *biris duo* yakni di hari ke-14, dan hari ke-15, ke-16 sudah masuk ke *biris talu*. Apa yang terjadi kemudian, air mulai *ngurang* dan kemudian *busu* hingga terjadi air *tupar* masuk ke *biris empat* yakni hari ke-27 hingga hari ke-1 dan ke-2 yang sudah memasuki *biris sinan* hingga berulang ke *biris* selanjutnya secara periodik. Pada saat air dalam kondisi *tupar*, nelayan biasanya mendapat tangkapan ikan yang melimpah dengan ikan-ikan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi yakni ikan *tengiri*, *lia*, dan lain-lain. Ikan-ikan karang, ikan *pepija*, dan udang tidak muncul dalam kondisi ini yakni berada di dasar laut.

4.2 Hubungan Pengkategorian Air dengan Aktivitas Nelayan Tidung

4.2.1 Hubungan Kuantitas Air dengan Aktivitas Nelayan

Pada dasarnya pengkategorian air laut yang terpenting bagi nelayan Tidung hanya dua yakni kondisi air laut *buyag* dan kondisi air laut *patoy*. Pengkategorian ini didasarkan atas kuantitas besar kecilnya air laut. Dua hal inilah yang akan mempengaruhi aktivitas melaut nelayan Tidung meskipun terdapat pengkategorian turunan dari dampak yang ditimbulkan dari pengkategorian keduanya baik pada saat *buyag* atau pun *patoy*. Oleh karena itu, hubungan kondisi air tersebut sangat erat dengan apa yang akan dilakukan nelayan Tidung terkait dengan aktivitas kenelayanannya.

Berdasarkan kuantitas air, nelayan Tidung mengkategorikan air laut menjadi dua yakni air *buyag* dan air *patoy*. Kuantitas air yang dimaksudkan adalah jumlah air yang banyak hingga mencapai daratan, bergelombang besar dikarenakan posisi bulan berada pada garis lurus dengan bumi dan matahari. Kondisi ini memungkinkan gravitasi bulan menarik secara sentrifugal ke arah luar bumi sehingga menimbulkan air laut di belahan bumi yang menghadap bulan akan tertarik ke atas dan air laut belahan bumi sebaliknya karena adanya gaya sentrifugal perputaran rotasi bumi. Keadaan demikianlah, nelayan Tidung menamai air laut dalam kondisi *buyag*. Kondisi *buyag* berlangsung dalam 6-7 hari mengikuti fase bentuk bulan. Oleh karena itu, pada kondisi air *buyag* ditandai dengan dimulainya bentuk *bulan tue* 'bulan sabit akhir' yang sudah berbentuk sabit tipis menengadiah sampai *bulan niot* 'bulan gelap' dan berakhir pada saat *bulan muda* 'bulan sabit awal' berbentuk sabit tipis tengkurap. Air *buyag* juga terjadi lagi pada fase *bulan paruh malo* yang berbentuk cakram tengkurap (melebihi separuh lingkaran) menuju *bulan belimpung* 'bulan purnama' dan berakhir pada *bulan paruh awak* 'bulan paruh akhir' berbentuk cakram bungkuk.

Berdasarkan penggunaan leksem-leksem tersebut di atas menandai bahwa nelayan Tidung lebih menitik beratkan pada bagaimana nelayan Tidung mempersiapkan kapan pergi melaut, kapan harus berada di laut dan kapan pulang ke darat, dan persiapan peralatan apa yang akan dipakai pada saat kondisi sakarang dan besoknya terkait perubahan mulai menaiknya air maupun menurunnya kondisi air.

4.2.2 Hubungan Gradasi air dengan Kktivitas Nelayan Tidung

Selain kuantitas air, nelayan Tidung mengkategorikan air didasarkan atas gradasi air seperti leksem *ngurang*, *busu*, *mangkok*, *tupar*, *lakot*, dan *intamuruap*. Gradasi yang dimaksudkan yakni berkaitan dengan pergerakan waktu naiknya atau turun air secara periodik pada waktu tertentu. Pada saat *ngurang* ditandai dengan turunnya air laut dan berlangsung selama 2-3 hari setelah air laut yang berada pada puncak tertinggi dan semakin berkurang atau menyusut dan kembali ketitik terendah secara periodik. Dengan mengenali air *ngurang* ini maka aktivitas nelayan Tidung harus segera menyadari

bahwa sebelum air berada pada titik terendah nelayan sudah siap-siap untuk kembali ke darat dan berganti alat tangkap di hari besoknya. Pada hari sebelum di titik terendah, peralatan yang digunakan nelayan Tidung dalam menangkap ikan yang paling utama adalah *pukot jangkar*, namun pada keesokan harinya jika melaut maka air laut menuju titik terendah sehingga nelayan sudah harus menyiapkan peralatan tangkap utama yang berbeda yakni *pukot gondrong*. Perubahan alat tangkap selanjutnya mengikuti pergerakan naik turunnya air apakah *ngurang* atau *busu* yang terjadi secara periodik. Kondisi *ngurang* ini juga menandai bahwa nelayan harus siap-siap untuk kembali ke darat dan memperkirakan kelipatan 6 jam ketika berangkat sebelumnya. Untuk itu, nelayan Tidung dalam kondisi akhir *ngurang* harus kembali ke darat alasannya adalah jika nelayan tetap melanjutkan melaut maka ikan target sedikit dan peralatan yang dibawa sudah tidak cocok lagi, misalnya *pukot jangkar* yang dibawa sekarang tidak bisa dipakai untuk menangkap ikan karang dan dapat dipastikan *pukot* akan rusak dan terbelit batu-batu karang karena kondisi air laut sudah berubah ke titik terendah yakni dalam kondisi *patoy*.

Sebaliknya, pada saat *busu* yang ditandai dengan air mulai naik dan berlangsung selama 2-3 hari setelah air laut berada di titik terendah sebelumnya, menuju ke titik air tertinggi. Mulai naiknya kondisi air inilah yang wajib disadari nelayan Tidung agar sebelum air berada pada titik tertinggi nelayan sudah siap-siap pulang ke darat dan berganti alat tangkap pada hari besoknya jika ingin pergi melaut. Untuk itu, sebelum benar-benar air menuju ke titik tertinggi air maka nelayan Tidung harus memaksimalkan hasil tangkapan ikannya. Jika tidak target ikan akan segera berubah karena ikan ikan laut dalam akan menjadi target utama nelayan selanjutnya. Untuk itu, pada waktu besoknya nelayan harus mengubah peralatan tangkap utamanya yang dibawa yakni *pukot jangkar*.

Selain di atas, terdapat leksem *mangkok* yang oleh nelayan Tidung digunakan untuk menandai perbedaan gradasi air. *Mangkok* ditandai dengan bertahannya kondisi air tidak naik juga tidak turun selama satu sampai dua hari. Bertahannya air disebabkan oleh satu kali fase bulan yang berlangsung selama 3 sampai empat hari. Secara ilmiah, dapat dikatakan bahwa satu fase bentuk bulan dalam 1-3 hari belum mengalami perubahan bentuk secara signifikan dan masih berada pada posisi derajat yang belum bergerak jauh sehingga kondisi air juga mengalami stabilisasi. Misalnya, pada fase bulan hari ke-1 sampai ke-3 biasanya bentuk dari bulan gelap sampai sedikit perubahan bentuk bulan sabit tipis sehingga kondisi air menjadi stabil atau *mangkok* 'bertahan' dalam ketinggian tertentu. Jika bentuk bulan sudah berubah bentuk signifikan karena revolusi bulan mengelilingi bumi maka posisi derajat bulan, bumi dengan matahari juga berubah secara signifikan. Perubahan bentuk yang signifikan ini juga akan mempengaruhi kondisi air laut menjadi *ngurang* atau *busu*.

Dalam kondisi *mangkok* ini akan mempengaruhi aktivitas nelayan Tidung yakni akan tetap bertahan di laut untuk mencari ikan dengan *peralatan yang sama* dalam beberapa hari. Biasanya ketika kondisi *mangkok* berlangsung selama dua hari maka nelayan juga tidak pulang selama itu juga dan tetap melaut selama kondisi masih *mangkok* sehingga nelayan dapat memaksimalkan hasil tangkapan laut tanpa khawatir terjadi resiko-resiko gelombang tinggi karena kondisi *mangkok* 'air laut dalam keadaan stabil'.

Kategori yang lain yang menandai gradasi air akan mempengaruhi aktivitas nelayan Tidung yakni kondisi *tupar*. Leksem *tupar* digunakan nelayan Tidung untuk menandai kondisi air pada titik tertinggi baik pada saat *buyag* maupun *patoy*. Kondisi ini akan mempengaruhi aktivitas nelayan Tidung dalam menentukan waktu berangkat ataupun pulang dari melaut. Pada saat *tupar* namun dalam kondisi *buyag* maka nelayan Tidung akan menghindari berangkat melaut maupun pulang dari laut. Akan tetapi jika kondisi *patoy*, tidak ada hal yang harus dihindari oleh nelayan Tidung baik ketika mau melaut maupun pulang ke darat.

Nelayan Tidung menghindari pergi melaut atau pulang dari laut pada saat *tupar* dikarenakan kondisi gelombang besar dan tinggi. Gelombang besar terjadi pada kondisi *buyag* ini tentu membahayakan perahu nelayan Tidung. Perahu nelayan bisa jadi akan terbalik jika nelayan memutuskan berangkat maupun pulang ke darat pada saat *tupar*. Untuk itulah, nelayan Tidung selalu menghindari kondisi tersebut untuk melaut maupun pulang dari laut.

Nelayan tidung menamai *lakot* sebagai kondisi terjadinya peralihan air. Peralihan ini terjadi 3-4 jam sebelum *buyag* ke *patoy* dan sebaliknya. Peralihan gradasi air ini ditandai dengan berakhirnya tahapan fase bentuk bulan, misalnya dari bulan sabit menjadi bulan paruh. Pada saat *lakot* maka nelayan harus kembali ke darat. Alasan rasionalnya adalah akan terjadi perubahan kondisi air misalnya dari *buyag* ke *patoy* atau dari *patoy* ke *buyag* sehingga peralatan tangkapnya tidak berubah. Jika tidak pulang ke darat dapat dipastikan alat tangkap yang masih dibawa dalam perahu nelayan akan tidak berfungsi karena perbedaan atau perubahan target ikan.

Setelah *lakot* terjadi setelah lebih dari 3-4 jam saat *lakot* maka akan terjadi gradasi air yang unik yakni terjadinya *intamuruap* 'air gila-gila'. Kondisi ini mengakibatkan kondisi air tidak stabil, yakni air akan naik secara drastis kemudian turun dalam waktu cepat secara drastis dan berulang dalam beberapa saat. Jika pada saat *lakod*, lokasi nelayan sangat jauh dari daratan dan memerlukan waktu lebih dari 4 jam maka dapat dipastikan nelayan Tidung bertemu dengan kondisi *intamuruap*. Pada saat *intamuruap* ini nelayan harus berhenti atau setidaknya berada di tengah laut dahulu dan jangan terlalu dekat dengan bibir pantai karena akan terhempas gelombang jika kondisi air tinggi atau tiba-tiba kandas jika air menyusut secara

drastis. Oleh karena itu, nelayan harus menunggu benar-benar air laut dalam kondisi stabil yakni kondisi *busu* atau *ngurang*.

4.2.3 Hubungan Ketinggian Air Laut dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Kategori air lainnya yang dijadikan acuan nelayan Tidung adalah diwakili dengan leksem *biris*. *Biris* berkaitan dengan ketinggian air laut yang diukur berdasarkan rentang ukuran 0 sampai 4 meter. Angka 0 menunjukkan ketinggian terendah dan 4 meter merupakan angka ketinggian maksimal yang terjadi secara periodik. Nelayan Tidung mengenal tingkatan *biris* menjadi empat yakni *biris sinan*, *biris duo*, *biris talu* dan *biris empat*. Interval ketinggian masing-masing *biris* sama yakni tetap dari titik terendah 0 meter sampai dengan titik tertinggi 4 meter. Tidak ada *biris* yang kurang atau melebihi ketinggian tersebut, jika terjadi lebih dari 4 meter maka dapat dipastikan tidak berlangsung secara periodis namun karena penyebab khusus misalnya badai, tsunami, atau faktor lainnya.

Dalam satu fase *biris*, hitungannya diukur dari fase titik tertinggi air menuju ke titik terendah air yang berlangsung kurang lebih selama 6 sampai 7 hari dan berulang secara periodik. Oleh karena dalam satu *biris* dimulai dari titik air terendah yakni 0 meter ke titik tertinggi 4 meter, maka akan mempengaruhi aktivitas nelayan Tidung yakni terjadi dua pergantian peralatan tangkap yang dibawa. Perubahan alat tangkap yang dibawa disebabkan dalam satu *biris* akan terjadi perubahan kondisi air dari *patoy* ke *buyag* atau sebaliknya. Untuk itu, perhitungan *biris* menjadi penting agar tidak terjadi ketidak sesuaian antara alat tangkap dengan target ikan yang ingin ditangkap.

4.2.4 Hubungan Pasang Surut Air dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Terdapat beberapa leksem yang digunakan nelayan Tidung dalam menamai kondisi tersebut, yakni *ruap* 'pasang', *lesakan* 'surut', dan *muyag* 'puncak tertinggi *ruap* ataupun *lesakan*'. Ketiga leksem tersebut memiliki keterkaitan hubungan dengan peristiwa naik dan surutnya air. Dalam satu fase pasang atau surut berlangsung selama 4-6 jam, artinya dalam sehari bisa terdapat 2 kali surut dan 2 kali pasang di perairan Kalimantan bagian Utara dan laut Sulawesi. Berbeda dengan *muyag*, durasinya terjadi selama 1 sampai 2 jam pada saat pasang dan pada waktu surut yakni 1 jam setelah fase pasang berakhir atau 1 jam sebelum fase akhir surut. Salah satu alasan kuat untuk melabeli kondisi air baik *ruap*, *lesakan*, maupun *muyag* yakni agar perahu nelayan Tidung tidak kandas ketika akan pergi melaut atau pun pulang ke darat.

4.2.5 Hubungan Datangnya Air dengan Aktivitas Nelayan Tidung

Terakhir berkaitan dengan penamaan kondisi

air dalam hubungannya dengan aktivitas nelayan Tidung yakni berkaitan dengan datangnya air. Datangnya air menandai bahwa air dalam kondisi tertentu berubah menjadi *busu* sehingga air bertambah tinggi dari kondisi air sebelumnya. Titik perubahan ketinggian air itu oleh nelayan Tidung dinamai sesuai dengan waktu mulainya titik air mulai naik yakni leksem: *sumpur* ‘pagi’, *makadow* ‘siang’, *jualop* ‘sore’ dan *kiwon* ‘malam’. Penamaan datangnya air akan menentukan nelayan Tidung saat akan pulang yakni kelipatan 6 jam setelah peristiwa datangnya air. Dengan mengetahui datangnya air maka ketika pulang dari laut maka perahu nelayan tidak akan kandas.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penggunaan nama air leksem *timug* sangat beragam; 2) penamaan air tersebut memunculkan kategori-kategori yang memudahkan nelayan Tidung mengidentifikasi semua kegiatan kenelayannya secara efektif; 3) pengkategorian *timug* mendasari setiap aktivitas kenelayanan dari nelayan Tidung dalam hal ketepatan waktu kapan melaut dan pulang melaut, ketepatan pemilihan alat tangkap, target jenis ikan yang ditangkap.

5.2 Saran

Penelitian tentang kebiasaan aktivitas kenelayanan suku Tidung perlu dieksplorasi lebih lanjut yang berhubungan dengan pengetahuan/kognisi lain tentang ikan dan ekologi.

Tentang Penulis:

Penulis¹, Dwi Cahyono Aji, Mahasiswa Doktoral pada Program Studi Ilmu-ilmu Budaya/Linguistik UGM, mengajar di Univ. Borneo Tarakan; Penulis², Dr. Suhandano, M.A. merupakan Promotor dari penulis¹ sekaligus sebagai Dosen Pascasarjana Prodi Linguistik UGM; Penulis³, Inyo Yos Fernandez, ko-promotor dari penulis¹ merupakan dosen Pascasarjana Prodi Linguistik UGM.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kota Tarakan. 2015. *Sensus Ekonomi: Statistik Daerah Kecamatan Tarakan Utara Tahun 2015*. Tarakan: Badan Pusat Statistik Kota Tarakan
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. New York: Roudledge
- Okushima, 2003. “Ethnic Background of the Tidung: Investigation of the Extinct Rulers of Coastal Northeast.” *The Journal of Sophia Asian Studies*. Nomor 21, pp:233-260
- Patton, Michael Quinn. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka